

PENERAPAN PRINSIP POLLYANNA PADA ACARA DAKWAH “KAJIAN KITAB KUNING SHAHIH BUKHARI” DI TVRI

Eka Istini
Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Prinsip Pollyanna dalam sesi tanya jawab acara “Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari” di TVRI. Data pada penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung penerapan Prinsip Pollyanna yang diambil dari situs televisi daring UseeTV. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Analisis data didasarkan pada teori Prinsip Pollyanna Leech dengan menggunakan metode kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Prinsip Pollyanna yang ditemukan dalam acara dakwah “Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari” terdapat dua penggunaan aspek Prinsip Pollyanna yang meliputi (i) penggunaan aspek eufemisme dan (ii) penggunaan aspek *adverbial of degree* (keterangan tingkatan). Aspek yang paling sering digunakan dalam acara dakwah Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari adalah aspek *adverbial of degree* (keterangan tingkatan). Penggunaan Prinsip Pollyanna pada tuturan dalam acara dakwah tersebut bertujuan untuk memperhalus tuturan sehingga tuturan terkesan santun.

Kata kunci: dakwah, Prinsip Pollyanna, aspek *adverbial of degree*

PENDAHULUAN

Sekarang ini, acara dakwah dijadikan program tayangan yang menarik di televisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya tayangan acara dakwah di beberapa stasiun televisi, seperti Mamah dan Aa’ di Indosiar, Damai Indonesiaku di TV One, Assalamualaikum Ustadz di RCTI, Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari di TVRI, Dakwah on The Spot di Metro TV, Islam itu Indah di Trans TV, Semesta Bertilawah di MNC TV. Dari sekian banyak acara dakwah yang disebutkan, terdapat salah satu yang menonjol dan berbeda dari yang lain, yaitu Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari di TVRI (Televisi Republik Indonesia).

Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari merupakan acara dakwah yang di dalamnya membahas isi kitab Shahih Bukhari. Kitab Shahih Bukhari merupakan kitab yang berisi hadis-hadis yang disusun oleh Imam Bukhari. Kitab ini menjadi salah satu kitab hadis yang terbaik karena penulis menggunakan kriteria yang sangat ketat dalam menyeleksi hadis serta sudah diakui oleh para ulama di Indonesia. Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari merupakan program yang diproduksi atas kerjasama antara TVRI dan Pusat Kajian Hadis (PKH). Acara ini ditayangkan setiap hari Jumat pada pukul 04.30 - 06.00 WIB. Acara tersebut dipandu oleh satu pemandu acara. Acara ini dipandu oleh Ali Zaenal, Raka Khusnul, dan Agus Idwar secara bergantian dengan waktu penyayangan yang berbeda. Narasumber yang bertugas memberikan materi ceramah dalam acara ini disebut dai. Adapun dai pada acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari adalah Dr. K.H. Ahmad Lutfi Fathullah, M.A. yang merupakan pendiri Yayasan Pusat Kajian Hadis. Selain pemandu acara dan dai, ada pula jemaah yang menjadi pendengar. Acara ini terangkai dari tiga sesi yakni sesi pembacaan ayat Alquran, sesi ceramah, dan sesi tanya jawab.

Acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari merupakan peristiwa tutur yang memunculkan fenomena kebahasaan. Fenomena kebahasaan yang muncul diakibatkan dari penggunaan bahasa oleh dai, jemaah, dan pemandu acara. Kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang baik dan menghindari kata-kata yang terkesan negatif. Penggunaan kata-kata yang baik tersebut didasarkan pada unsur agama sehingga topik pembicaraan yang dibahas cenderung pada hal-hal positif. Hal ini juga dijelaskan oleh Umary (1995: 67) bahwa pemilihan kata dalam sebuah dakwah adalah dengan menggunakan adab yang baik dan hati yang terbuka serta sikap ramah tamah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fenomena kebahasaan dengan indikasi penggunaan kata-kata baik yang ditemukan dalam acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari adalah fenomena kesantunan berbahasa.

Fenomena kesantunan berbahasa dalam acara dakwah dapat dikaji menggunakan teori kesantunan Leech, yakni Prinsip Pollyanna. Melalui prinsip ini,

Leech (1993:233) berasumsi bahwa para peserta dalam suatu peristiwa tutur lebih menyukai topik-topik yang menyenangkan daripada topik-topik yang tidak menyenangkan. Terdapat beberapa aspek yang digunakan dalam Prinsip Pollyanna, yakni (i) aspek eufemisme, (ii) aspek *adverbial of degree* (keterangan tingkatan), dan (iii) aspek penyangkalan atau penegasian (negation). Eufemisme dimanfaatkan untuk menutupi topik pembicaraan dengan menggunakan ungkapan yang tidak menyakitkan hati. *Adverbial of degree* (keterangan tingkatan) digunakan untuk mengurangi keburukan yang ada pada suatu keadaan tertentu, misalnya 'sedikit', 'agak', 'lumayan', dan 'kurang'. Adapun aspek penyangkalan atau penegasian (negation) digunakan untuk melemahkan arti suatu evaluasi yang pesimistis.

Dalam acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari terutama pada saat sesi tanya jawab ditemukan penggunaan aspek-aspek Prinsip Pollyanna. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada penerapan Prinsip Pollyanna dalam sesi tanya jawab saja. Berikut adalah contoh penerapan Prinsip Pollyanna yang terjadi pada saat sesi tanya jawab Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari.

(1) Konteks :

Peristiwa tutur terjadi di dalam sesi tanya jawab acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari. Peristiwa tutur melibatkan pemandu acara dan dai. Jemaah berasal dari Majelis Taklim Riyadussalihin Cikeusal, Serang, Banten. Pemandu acara dalam acara ini adalah Raka Khusnul. Dai dalam acara tersebut adalah K. H. Ahmad Lutfi Fathullah, M. A.. Tema yang dibahas adalah "Garis Keturunan Rasulullah saw. sampai ke Nabi Ismail as.". Pada peristiwa tutur (1) berikut ini pemandu acara memberikan nasihat kepada jemaah tentang keturunan yang baik.

Pemandu acara : "Maksudnya Pak Kyai nih, misalya nih mohon maaf kita sebagai orang tua mungkin punya masa lalu yang kurang baik. Kita pernah jadi orang yang nggak bener, tapi kan pengen anak kita jadi orang yang bener ya kan, makanya kita berusaha melakukan yang terbaik."

Dai : “Tapi perlu doa juga Ustaz.” Pemandu acara : “Oiyaa, jadi memang terkadang-kadang Bu ya. Mohon maaf, kalo ibu-ibu nih kalo ngomong suka agak kurang enak nih. Nah, maka dari sekarang kalau marah hati-hati ni. Kalau pengen punya keturunan yang baik-baik harus menjaga omongannya juga nih yaa.” (65/ Garis Keturunan Rasulullah saw./2-11-18)

Pada penggalan percakapan (1) ditemukan tuturan yang menerapkan Prinsip Pollyanna terutama pada aspek *adverbial of degree* (keterangan tingkatan) yang disampaikan oleh pemandu acara. Tuturan tersebut adalah “Maksudnya Pak Kyai nih, misalnya nih mohon maaf kita sebagai orang tua mungkin punya masa lalu yang kurang baik” dan “Mohon maaf, kalo ibu-ibu nih kalo ngomong suka agak kurang enak nih”. Dalam tuturannya, pemandu acara berusaha untuk memperhalus tuturan agar terkesan santun. Penghalusan tuturan terdapat dalam ungkapan *kurang baik* dan *agak kurang enak*. Ungkapan *kurang baik* dan *agak kurang enak* yang digunakan pemandu acara untuk menggantikan ungkapan *buruk* dan *tidak enak*. Dengan begitu jemaah tidak akan tersinggung ketika pemandu acara menuturkannya. Diketahui pula pemandu acara pada tema yang dibahas dalam acara ini, memiliki usia yang lebih muda daripada dai dan jemaah. Dapat dikatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi penutur menggunakan tuturan santun adalah usia. Pemandu acara (penutur) telah menggunakan tuturan yang santun untuk menghormati dai dan jemaah (mitra tutur) yang usianya lebih tua.

Penelitian tentang penggunaan Prinsip Pollyanna dalam dakwah sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Atmawati (2011) dengan judul “Prinsip Pollyanna dalam Wacana Dakwah”. Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan Prinsip Pollyanna yang didukung oleh elemen wacana Van Dijk. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada wujud analisis data. Pada penelitian Atmawati (2011), analisis data mengenai Prinsip Pollyanna meliputi 1) prinsip memandang hidup secara positif dan 2) prinsip menyampaikan hal-hal yang menyenangkan, sedangkan penelitian ini memaparkan penerapan Prinsip

Pollyanna dengan menggunakan aspek-aspeknya yang meliputi penggunaan eufemisme, *adverbial of degree*, dan penyangkalan atau penegasian. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penerapan Prinsip Pollyanna dalam sesi tanya-jawab acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari di TVRI.

Prinsip Pollyanna merupakan salah satu prinsip retorika interpersonal. Lebih lengkapnya prinsip retorika interpersonal meliputi enam prinsip, yakni (i) Prinsip Kerja Sama, (ii) Prinsip Sopan Santun, (iii) Prinsip Ironi, (iv) Prinsip Kelakar, (v) Prinsip Daya Tarik, dan (vi) Prinsip Pollyanna. Prinsip Pollyanna dikenal juga dengan *Hipotesis Pollyanna* oleh pakar-pakar psikologi. Kata *Pollyanna* diambil dari tokoh utama dalam novel Eleanor H. Porter yang berjudul *Pollyanna* pada tahun 1913. Leech (1993: 233) juga mengungkapkan bahwa “dalam kerangka acuan komunikatif ‘Prinsip Pollyanna’ mempostulasikan bahwa pemeran serta percakapan lebih menyukai topik-topik yang menyenangkan daripada topik-topik yang tidak menyenangkan”. Leech (1993: 233) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip ini “orang lebih suka memandang hidup ini secara positif daripada secara negatif”. Sejalan dengan pernyataan Leech, Prayitno (2017: 77) menyimpulkan bahwa seorang penutur lebih senang menggunakan katakata yang baik di dalam mengatakan sesuatu yang bermakna negatif.

Leech (1993: 233) menguraikan aspek-aspek penting yang terdapat dalam Prinsip Pollyanna, yakni (i) aspek eufemisme, (ii) aspek *adverbial of degree* (keterangan tingkatan), dan (iii) aspek penyangkalan atau penegasian (*negation*). Sementara itu, Gunarwan (dalam Prayitno, 2017: 77) hanya memaparkan dua hal yang menjadi dasar dalam pematuhan Prinsip Pollyanna, yakni (i) penggunaan eufemisme, yang pada dasarnya berarti menyembunyikan hal-hal yang tidak “mengenakkan”, dan (ii) penggunaan kata-kata yang dapat “melunakkan” dampak negatif. Eufemisme digunakan oleh penutur untuk ungkapan yang tidak menyakitkan hati guna menutupi topik-topik yang tidak menyenangkan misalnya, *buruh dipecat* digantikan dengan ungkapan *buruh dikurangi*.

Adverbial of degree (keterangan tingkatan) digunakan untuk mengurangi keburukan yang ada pada suatu keadaan tertentu. Salah satu adverbial yang digunakan adalah *sedikit*, *agak sedikit*, *kurang*, dan *lumayan*. Penggunaan adverbial tingkatan tersebut berfungsi untuk melemahkan/memperhalus arti, terutama untuk keadaan-keadaan yang dinilai negatif. Prayitno (2017: 77) juga mengungkapkan bahwa penggunaan bentuk *adverbial of degree* (keterangan tingkatan) memiliki fungsi untuk menyenangkan. Misalnya, *Catnya sedikit kotor* menunjukkan keadaan bahwa catnya kotor. Penggunaan adverbial *sedikit* berfungsi untuk melemahkan/memperhalus arti dan menutupi keadaan negatif. Berbeda dengan kalimat *Catnya sedikit bersih*, secara tidak langsung memiliki makna bahwa catnya memang tidak bersih mengacu pada frasa *sedikit bersih*. Penggunaan adverbial *sedikit* dapat digunakan dengan adverbial evaluatif negatif *terlalu*, tetapi tidak dapat digunakan bersama adverbial evaluatif *cukup*. Seperti contoh berikut ini: (1) Dia sedikit/agak terlalu muda untuk pekerjaan ini. (dapat digunakan); (2) Dia sedikit cukup muda untuk pekerjaan itu. (tidak dapat digunakan). Adverbial lain yang dapat mengimplikasikan penilaian negatif dan melemahkan/memperhalus arti istilah yang diterangkannya adalah adverbial *agak*. Seperti dalam contoh: (1) Para karyawan agak kurang bersemangat menanggapi gerakan itu; (2) Para karyawan agak bersemangat menanggapi gerakan itu. Dilihat dari segi pragmatik, kalimat *Para karyawan agak bersemangat menanggapi gerakan itu* memiliki makna yang berbeda dari kalimat *Para karyawan agak kurang bersemangat menanggapi gerakan itu*. Makna dalam kalimat (1) lebih terkesan melemahkan/memperhalus arti sehingga lebih sopan daripada kalimat (2). Selanjutnya, penggunaan penyangkalan atau penegasian (*negation*) dapat dipakai untuk melemahkan/memperhalus arti suatu evaluasi yang pesimistis. Seperti contoh berikut: (1) Rapat itu tidak dihadiri banyak orang; (2) Rapat itu tidak dihadiri sedikit orang. Kalimat (1) merupakan titik tolak kalimat proposisi positif kalimat *Rapat itu dihadiri banyak orang*. Jadi apabila rapat dihadiri banyak orang, pernyataan *Rapat itu tidak dihadiri banyak orang* masih mengandung kebenaran. Kalimat (1) merupakan bentuk kalimat yang menerapkan Prinsip Pollyanna. Sebaliknya, kalimat (2) adalah kalimat yang bertolak dari proposisi

negatif *Rapat itu dihadiri sedikit orang* melanggar Prinsip Pollyanna. Pernyataan tersebut mengindikasikan sedikitnya orang yang hadir pada rapat tersebut memang sudah diduga akan terjadi.

Pernyataan yang mengecilkan arti (*understatement*) sebenarnya adalah untuk menyembunyikan suatu keadaan yang buruk melalui proposisi yang positif yang disangkal. Hal ini dikarenakan penutur menyangkal proposisi positif sehingga interpretasi mitra tutur juga positif. Interpretasi yang sebenarnya (proposisi negatif) diperoleh mitra tutur secara tidak langsung melalui implikatur. Selain itu, keyakinan-keyakinan yang tidak sopan seperti *memuji diri sendiri* dapat diperlemah/diperhalus artinya. Misalnya, ungkapan *saya sebetulnya cukup pandai dalam matematika* lebih sopan daripada ungkapan *saya pandai dalam matematika*. Pematuhan terhadap prinsip sopan santun dengan cara membuat pernyataan yang berlebihan yang sopan dan membuat pernyataan yang melemahkan/memperhalus arti yang sopan. Begitu juga dengan penerapan Prinsip Pollyanna yaitu dengan memunculkan pernyataan berlebihan yang optimistis dan pernyataan pelemah/penghalus makna yang eufemistis (Leech (1993: 236).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Subroto (2007: 5) memaparkan metode kualitatif merupakan metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif diimplementasikan dalam mendeskripsikan bentuk penerapan Prinsip Pollyanna yang muncul dalam tuturan pada sesi tanya jawab Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari. Sugiyono (2014: 1) menjelaskan dalam penelitian kualitatif data yang digunakan adalah data yang memiliki makna sehingga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung Prinsip Pollyanna dalam acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari di TVRI. Sumber data

yang dipakai adalah acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari yang diambil dari situs televisi daring yaitu UseeTV. Sementara itu, metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Perekaman dilakukan dengan cara mengakses laman UseeTV.com kemudian memilih saluran televisi TVRI atau mengakses www.useetv.com/livetv/tvri melalui komputer yang terhubung ke jaringan internet. Selanjutnya, perekaman data dilakukan dengan menggunakan telepon seluler. Teknik catat dilakukan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan data tuturan, misalnya, identitas jemaah yang terlibat dalam acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari. Hal tersebut berguna untuk melengkapi informasi data yang akan dipergunakan dalam pembuatan konteks tuturan.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode kontekstual. Metode kontekstual dijelaskan oleh Rahardi (2005: 16) sebagai cara analisis data yang diterapkan pada data yang mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Dalam menganalisis data, terlebih dahulu ditunjukkan konteks tuturan, yang selanjutnya tuturan yang ada akan dikaitkan dengan konteks yang telah ditunjukkan tersebut. Setelah itu, tuturan diidentifikasi dengan cara menunjukkan siapa yang menuturkan, kepada siapa, dan apa tujuan dari tuturan tersebut. Selanjutnya tuturan dideskripsikan dengan menggunakan Prinsip Kesantunan dan Prinsip Pollyanna. Metode pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal yakni dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dapat dengan mudah dipahami.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, ditemukan penerapan Prinsip Pollyanna berupa penggunaan aspek eufemisme dan penggunaan aspek *adverbial of degree* (keterangan tingkatan). Berikut adalah uraian tentang penerapan Prinsip Pollyanna yang terdapat dalam sesi tanya jawab acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari.

Penggunaan Aspek Eufemisme

Penggunaan eufemisme dalam percakapan bertujuan untuk menutupi topik-topik yang tidak menyenangkan dan sebagai ungkapan yang tidak menyakitkan hati. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya penerapan Prinsip Pollyanna khususnya pada penggunaan eufemisme.

(2) Konteks :

Peristiwa tutur terjadi di dalam sesi tanya jawab acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari. Peristiwa tutur melibatkan pemandu acara dan dai. Jemaah berasal dari Majelis Taklim Nurul Muhajirin Cileduk Indah, Tangerang. Pemandu acara dalam acara ini adalah Agus Idwar. Dai dalam acara tersebut adalah K. H. Ahmad Lutfi Fathullah, M. A.. Tema yang dibahas adalah "Kisah Nabi Yusuf as.". Pada peristiwa tutur (2) ini dai menjawab pertanyaan dari salah satu jemaah tentang kesabaran.

(2) Dai : "Kan kalau kita lihat ayatnya ya ayyuhalladhi na amanusbiru wasobiru warobbikum wataqullah kan gitu ya kan ada syaratnya sabar, sabar lagi dan wataqullah kan ujungnya, watakullah baru itu innama'al usri yusra baru setelah itu kebahagiaan. Jadi sabar itu bukan nggak ada batasnya. Tapi bukan berarti kita sabar kita diem. Sabar itu boleh bergerak, sabar itu boleh melakukan tindakan. Kalau diganggu, sabar aja diem aja, enggak. Diganggu sekali oke, dua kali ingetin, tiga kali diam aja lapor polisi. Kalo digangguin ya lapor polisi kalo kita lapor polisi berarti kita engga sabar. Enggak, kita sabar. Yang kita dianggap enggak sabar pas kita pukulin tuh dia."

Pemandu acara : "Nahh".

Dai : “Kita bakar rukonya. Kita main hakim sendiri yah. Tapi kalau kita pakai rule ee kita ini. tapi rule-nya wataquallah. Wataquallah kan maksudnya sesuai dengan norma-norma. Aturan kita kan kalo ada orang yang mengganggu yang mengancam jangan dibalas langsung dengan adu fisik. Adukan ke yang berwajib. Begitu juga dengan sabar nih. Masalahnya apa sih Dek. Kok sampe ngga sabar. Masalahnya kira-kira apa contohnya?” (17/ Kisah Nabi Ayub as./KKKSB/28-9-18)

Pada penggalan percakapan (2) terdapat penerapan Prinsip Pollyanna khususnya pada penggunaan eufemisme. Tuturan tersebut disampaikan oleh dai kepada jemaah. Penggunaan eufemisme dapat dilihat pada tuturan *Aturan kita kan kalau ada orang yang mengganggu yang mengancam jangan dibalas langsung dengan adu fisik*. Penanda lingual yang menandai adanya penggunaan eufemisme terdapat pada ungkapan *adu fisik*. Tuturan disampaikan pada saat sesi tanya-jawab. Dai menjawab pertanyaan dari salah satu jemaah tentang kesabaran. Dai menggunakan ungkapan *adu fisik* untuk menutupi hal-hal yang negatif. Ungkapan *adu fisik* dapat menggantikan ungkapan *memukul* karena dipandang lebih halus. Kata *memukul* sering diidentikkan dengan hal-hal yang negatif sehingga dianggap tidak santun. Tuturan yang disampaikan oleh dai pada penggalan percakapan di atas merupakan bentuk penerapan Prinsip Pollyanna karena dai (penutur) menggunakan aspek eufemisme.

Bentuk penerapan Prinsip Pollyanna khususnya penggunaan eufemisme pada sesi tanya-jawab Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari juga ditemukan pada tuturan data (3) di bawah ini.

(3) Konteks:

Peristiwa tutur terjadi di dalam sesi tanya jawab acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari. Peristiwa tutur melibatkan pemandu acara dan dai. Jemaah berasal dari Majelis Taklim Riyadussolihin Cikeusal, Serang, Banten. Pemandu

acara dalam acara ini adalah Raka Khusnul. Dai dalam acara tersebut adalah K. H. Ahmad Lutfi Fathullah, M. A.. Tema yang dibahas adalah “Garis Keturunan Rasulullah saw. Sampai ke Nabi Ismail as.”. Pada peristiwa tutur ini dai menjawab pertanyaan dari salah satu jemaah tentang kesabaran.

Pemandu acara : “Iya baik baik baik, terus sekarang kita kembali lagi Kyai. Bicara tentang tadi keturunan eee di antara kan ada Khodijah dan Mariyah Al Qibtiyah sedangkan yang lainnya kan juga bawa anak masing-masing dari pernikahan sebelumnya dan itu bagaimana kita menyikapi yang juga dapat diteladani oleh kita yang barangkali ada di konteks islam.”

Dai : “Ya Khadijah punya anak bawaan jadi anak tirinya Rasulullah. Ummu Salamah punya anak dua bawaannya gimana, ya mereka dikasih haknya masing-masing sebagai anak tirinya Rasulullah. Anak kalo bahasa Arabnya bukan anak tiri ya. Tapi anak istri anak istrinya Rasulullah. Nasabnya karena bin Muhammad, enggak. Tetep bin bapaknya. Kan kemarin kita udah baca ya Ustaz ya, nama anaknya Ummu Salamah namanya Zaenab. Nah Zaenab ini bintinya binti siapa, binti Abu Salamah. Kan beliau anak tirinya Rasulullah enggak mengambil nasabnya Nabi Muhammad. Begitu juga ibu-ibu yah, mohon maaf kalo udah sempat yang jadi maaf single parent ya terus nikah lagi ama orang besar yang terhormat jangan nasabin anaknya yang dari suami lama ke suami baru. Begitu juga kalo saya dapat istri baru yang punya anak. Ee saya jangan nasabin anaknya istri. Gitu juga kan semuanya berlaku buat semuanya juga ya. Jangan menasabkan seseorang kepada

nasab yang bukan benar-nya.” (68/Garis Keturunan Rasulullah saw./2-11-18)

Pada penggalan percakapan (3) terdapat penerapan Prinsip Pollyanna, khususnya pada penggunaan eufemisme. Tuturan tersebut disampaikan oleh dai kepada jemaah. Penggunaan eufemisme dapat dilihat pada tuturan *Begitu juga ibu-ibu yah, mohon maaf kalo udah sempat yang jadi maaf single parent ya terus nikah lagi ama orang besar yang terhormat jangan nasabin anaknya yang dari suami lama ke suami baru.* Penanda lingual yang menandai adanya penggunaan eufemisme terdapat pada ungkapan *single parent*. Tuturan disampaikan pada saat sesi tanya-jawab. Dai menjawab pertanyaan dari pemandu acara tentang cara menerapkan nasab keturunan pada anak yang bukan kandung (tiri). Dai menggunakan ungkapan *single parent* untuk menutupi hal-hal yang negatif. Ungkapan *single parent* dapat menggantikan ungkapan *janda* karena dipandang lebih halus. Kata *janda* terkesan tidak sopan dan dipandang buruk dalam masyarakat. Tuturan yang disampaikan oleh dai pada penggalan percakapan di atas merupakan bentuk penerapan Prinsip Pollyanna karena dai (penutur) telah menggunakan aspek eufemisme. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan penerapan Prinsip Pollyanna, terutama pada penggunaan eufemisme berjumlah dua data berupa tuturan. Bentuk eufemisme yang ditemukan berupa referensi eufemisme yang mengacu pada aktivitas dan keadaan, yaitu *adu fisik* dan *single parent*.

Penggunaan Aspek *Adverbial of Degree* (Keterangan Tingkatan)

Penggunaan *adverbial of degree* atau keterangan tingkatan berfungsi untuk melemahkan/memperhalus arti, terutama untuk keadaan-keadaan yang dinilai negatif. Contoh keterangan tingkatan, misalnya *sedikit, agak sedikit, kurang, lumayan*. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya penerapan Prinsip Pollyanna khususnya pada penggunaan keterangan tingkatan.

(4) Konteks :

Peristiwa tutur terjadi di dalam sesi tanya-jawab acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari. Peristiwa tutur melibatkan pemandu acara dan dai. Jemaah berasal dari Majelis Taklim BKMM Koordinator Taklim Masjid Sumedang selatan. Pemandu acara dalam acara ini adalah Raka Khusnul. Dai dalam acara tersebut adalah K. H. Ahmad Lutfi Fathullah, M. A.. Tema yang dibahas adalah "Kisah Nabi Musa dan Khidir". Pada peristiwa tutur ini dai menjawab pertanyaan dari salah satu jemaah tentang hikmah di balik kesalahan.

Dai : "Soal tadi ya belajar ilmu. Belajar ilmu itu ada harganya. Harga yang pertama adalah usaha yang keras. Nabi Musa kan nyarii dari Khidir ya. Ikhtiarnya ada, dan itupun tidak gampang Ustaz. Yang kedua diperlukan kesabaran. Jadi diperlukan lagi waktu yang lama. Yang keempat diperlukan biaya."

Pemandu acara : "Betul, nah kalau untuk ibu-ibu nih dalam keseharian rumah tangganya nanti yah, bapak-bapak juga apa yang bisa kita. Minimal ada dari pelajaran hari ini, yang membuat kita hidupnya jadi lebih baik."

Dai : "Saling mencari hikmah dibalik kesalahan masing-masing. Suami ngeliat bininya yang nggak pintar masak cari hikmah dibalik itu. Eee suami ee apa namanya istri ngeliat suaminya kurang ganteng, ee kalau suami saya ganteng mungkin direbut banyak orang kan gitu. Kalau istri saya nggak pandai masak saya bisa bersedekah kepada tetangga warteg sebelah beli makanan." (41/Kisah Nabi Musa as. Dan Khidir/12-10-18)

Pada percakapan (4) terdapat penerapan Prinsip Pollyanna, khususnya pada penggunaan keterangan tingkatan. Tuturan tersebut disampaikan oleh dai kepada jemaah. Penggunaan keterangan tingkatan dapat dilihat pada tuturan *Eee suami ee*

apa namanya istri ngeliat suaminya kurang ganteng, ee kalau suami saya ganteng mungkin direbut banyak orang kan gitu. Penanda lingual yang menandai adanya penggunaan *adverbial of degree* (keterangan tingkatan) terdapat pada ungkapan *kurang ganteng*. Tuturan disampaikan pada saat sesi tanya-jawab. Dai menjawab pertanyaan dari salah satu jemaah tentang cara menjelaskan hikmah dibalik kesalahan. Dai menggunakan ungkapan *kurang ganteng* untuk mengurangi hal-hal yang dianggap tidak baik/buruk atau untuk memperhalus arti. Ungkapan *kurang ganteng* digunakan untuk menggantikan ungkapan tidak ganteng atau jelek. Hal ini dikarenakan kata *tidak ganteng* atau *jelek* dianggap tidak santun karena terkesan negatif.

Tuturan yang disampaikan oleh dai pada penggalan percakapan di atas merupakan bentuk penerapan Prinsip Pollyanna karena dai (penutur) telah menggunakan aspek keterangan tingkatan yaitu *kurang*. Bentuk penerapan Prinsip Pollyanna khususnya penggunaan keterangan tingkatan pada sesi tanya jawab Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari juga ditemukan pada tuturan data (5), (6) dan (7) di bawah ini.

(5) Konteks:

Peristiwa tutur terjadi di dalam sesi tanya jawab acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari. Peristiwa tutur melibatkan pemandu acara dan dai. Jemaah berasal dari MT. Riyadussalikhin Cikeusal, Serang, Banten. Pemandu acara dalam acara ini adalah Raka Khusnul. Dai dalam acara tersebut adalah K. H. Ahmad Lutfi Fathullah, M. A.. Tema yang dibahas adalah "Garis Keturunan Rasulullah saw. sampai ke Nabi Ismail as.". Pada peristiwa tutur ini dai menjawab pertanyaan dari salah satu penanya perihal cara memiliki keturunan yang baik dalam keluarga.

Pemandu acara : "Yang kedua Pak Kyai bicara tentang keturunan yang baik."

Dai : "Keturunan kita ya Buk yah besok tuh anak kita cucu kita. Caranya bagaimana? Caranya adalah didiklah anak-anak kita

dengan didikan yang baik. Yang pertama diajarin akidahnya dulu, abis itu diajarin Quran. Baru ajarin sekolahan. Jadi orang Betawi nih udah kenal alif ba ta a baru kenal sekolahan, udah kenal masjid baru kenal sekolah. Kan sekarang lumayan banyak anak-anak yang udah kenal a be ce tapi belum kenal alif ba ta. Udah kemana-mana tapi salatnya belum bener. Hafal nama-nama artis tapi ngapalin surat-surat pendek agak susah ya. Kalo misal mau bagus ya siapin itu. Orang yang mulia di mata Allah pasti mulia di mata manusia tapi mulia di mata manusia belum tentu mulia di mata Allah. Penting yang mana nih di mata Allah apa mata manusia. Di mata Allah kan bu. Kalau manusia Cuma di dunia doang, tapi kalau Allah di dunia juga di akhirat." (65/ Garis Keturunan Rasulullah saw./2-11-18)

Pada percakapan (5) terdapat penerapan Prinsip Pollyanna, khususnya pada penggunaan *adverbial of degree* (keterangan tingkatan). Tuturan tersebut disampaikan oleh dai kepada jemaah. Penggunaan *adverbial of degree* (keterangan tingkatan) dapat dilihat pada tuturan *Kan sekarang lumayan banyak anak-anak yang udah kenal a be ce tapi belum kenal alif ba ta*. Penanda lingual yang menandai adanya penggunaan *adverbial of degree* (keterangan tingkatan) terdapat pada ungkapan *lumayan banyak*. Pada saat sesi tanya-jawab, dai menjawab pertanyaan dari salah satu jemaah tentang keturunan yang baik. Dalam penjelasannya, dai memberikan contoh tentang fenomena anak pada zaman sekarang yang lebih mementingkan pendidikan formal daripada ilmu agamanya. Dai menggunakan istilah *a be ce* dan *alif ba ta*, *a be ce* (alfabet) untuk menggantikan istilah *sekolah*, sedangkan istilah *alif ba ta* (huruf Arab Hijaiyah) untuk menggantikan istilah *mengaji*. Dai mengungkapkan lebih banyak anak yang mengenal sekolah daripada mengaji dengan ungkapan *lumayan banyak*. Ungkapan *lumayan banyak* yang digunakan dai bertujuan untuk mengecilkan atau memperhalus arti ungkapan *banyak*. Apabila dai tidak menambahkan adverbial

lumayan pada kata *banyak*, maka dapat menimbulkan prasangka negatif dari jemaah. Prasangka tersebut adalah dai menganggap anak yang lebih mementingkan sekolah daripada mengaji berjumlah *banyak*. Adverbia *lumayan* akan mengurangi makna jumlah yang timbul dari kata *banyak*. Tuturan yang disampaikan oleh dai pada penggalan percakapan di atas merupakan bentuk penerapan Prinsip Pollyanna karena dai (penutur) telah menggunakan aspek *adverbial of degree* (keterangan tingkatan) yaitu 'lumayan'.

Bentuk penerapan Prinsip Pollyanna khususnya penggunaan keterangan tingkatan pada sesi tanya jawab Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari juga ditemukan pada tuturan data (6) di bawah ini.

(6) Konteks:

Peristiwa tutur terjadi di dalam sesi tanya jawab acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari. Peristiwa tutur melibatkan pemandu acara dan dai. Jemaah berasal dari Majelis Taklim Al Marhatus Salikhah, Alpamerah Utara, Jakarta Barat. Pemandu acara dalam acara ini adalah Agus Izwar. Dai dalam acara tersebut adalah K. H. Ahmad Lutfi Fathullah, M. A.. Tema yang dibahas adalah "Belajar Bersyukur dari Rasulullah saw.". Pada peristiwa tutur ini pemandu acara bertanya pada dai tentang bersyukur dengan menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya.

Pemandu acara : "Nah kalau dikaitkan dengan syukur Kyai, tadi kan syukur adalah menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya..."

Dai : "Betul,".

Pemandu acara : "Ada misalkan karyawan, udah dapet gaji nih, tapi kerjanya agak malas nih. Itu..."

Dai : "Itu mereka nggak bersyukur. Ibu dikasih otak encer, nggak belajar. Nggak bersyukur. Harusnya bersyukur, bagaimana caranya memanfaatkan wajah cantik dan kepandaian itu sebaik mungkin, ada kan yang maaf muka ya masih kurang menarik,

tapi pintar, dimanfaatkan. Ikut lomba menang itu bersyukur. Ibu dikasih ee wajah cantik tapi nggak bersyukur. Yaa kecantikannya buat dipamer-pamerin ke orang.” (25/ Belajar Bersyukur dai Rasulullah saw. /5-10-18)

Pada percakapan (6) terdapat penerapan Prinsip Pollyanna, khususnya pada penggunaan keterangan tingkatan. Tuturan tersebut disampaikan oleh pemandu acara kepada dai. Penggunaan *adverbial of degree* (keterangan tingkatan) dapat dilihat pada tuturan *Ada misalkan karyawan, udah dapet gaji nih, tapi kerjanya agak malas nih*. Penanda lingual yang menandai adanya penggunaan *adverbial of degree* (keterangan tingkatan) terdapat pada ungkapan *agak malas*. Pada saat dai membahas perihal syukur adalah memanfaatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya, pemandu acara bertanya pada dai dengan memberikan contoh. Contoh tersebut adalah apabila seorang karyawan yang memiliki gaji besar, tetapi tidak optimal dalam bekerja. Dalam tuturannya, pemandu acara menggunakan ungkapan *agak malas* untuk memperhalus arti. Penggunaan adverbia *agak* akan memperhalus makna dari kata malas. Hal ini dikarenakan *malas* merupakan kata yang cenderung berbau negatif. Tuturan yang disampaikan oleh pemandu acara (penutur) pada penggalan percakapan di atas merupakan bentuk penerapan Prinsip Pollyanna karena dai telah menggunakan aspek *adverbial of degree* (keterangan tingkatan) yaitu kurang.

Bentuk penerapan Prinsip Pollyanna khususnya penggunaan keterangan tingkatan pada sesi tanya jawab Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari juga ditemukan pada tuturan data (7) di bawah ini.

(7) Konteks:

Peristiwa tutur terjadi di dalam sesi tanya jawab acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari. Peristiwa tutur melibatkan dai dan pemandu acara. Jemaah berasal dari MT. Al Marhatus Salikhah Alpamerah Utara Jakarta Barat. Pemandu acara dalam acara ini adalah Agus Idwar. Dai dalam acara tersebut adalah K. H. Ahmad Lutfi Fathullah, M. A.. Tema yang dibahas adalah “Belajar Bersyukur dai Rasulullah saw.” Pada peristiwa tutur ini dai menjawab

pertanyaan dari salah satu jemaah yang bertanya terkait cara menyikapi orang yang memandang rendah arti bersyukur.

Dai : “Nah jadi ibuk yah, kalau dikasih sedikit kita bersyukur bukan berarti kita diem bukan berarti kita udah puas apa yang Allah kasih bukan berarti kita tidak puas dengan apa yang Allah kasih. Maksudnya, syukur adalah hari ini alhamdulillah kok kita nggak marah-marah dapet segini, tapi yang buat besok kan pintunya masih terbuka ee besok itu ketuk lagi pintu Allah. Allah boleh berapa kali kita ketuk pintunya. Emang Allah bilang nih kesempatan berdoa lima hari doang yeh, besoknya gak boleh berdoa lagi. Kan nggak kan, Allah boleh di ini, saya baru beli mobil Bu, boleh nggak saya minta ya Allah eee berikan saya mobil lagi, yang itu pengen saya jual buat umrah ya Allah. Kan boleh. Cuman yang nggak boleh yang nggak etis adalah ketika minta buat dunianya kebanyakan, buat dirinya kebanyakan ini yang salah. Harusnya kan gini, ya Allah berikan saya mobil tiga ya Allah, yang satu biar dipake buat saya buat istri yang satu buat pengurus masjid mau kemana. Kan enak bu. Ada nggak yang pernah punya keinginan punya bus buat nganter anak yatim ke sini, besok nganter anak yatim ke puncak, ke Monas, ke Istiqlal, ke Masjid Kubah Emas, ziarah ke Sultan Agung, ziarah ke mana, salah nggak bu. Syukur nggak itu. La kita yang salah ya Allah berikan saya mobil sepuluh ya Allah buat tiap hari saya ganti. Nah itu yang serakah itu di situ Bu. Nah kita jangan yang model begitu Bu, yang bener. Silakan minta lebih tapi bukan untuk dimakan sendiri untuk dibagi-bagi kepada orang lain. Ini baru keren gitu.”

Pemandu acara : “Ya baik pemirsa, terkadang mungkin perasaan kita agak sedikit mungkin kesal, atau seperti apa gitu. Ya dalam kasat mata melihat orang yang tidak bersyukur tetapi kenapa kok hartanya mobilnya bertambah sementara diri ini yang kayaknya banyak bersyukur sama Allah belumm ditambah-tambah juga. nah bagaimana menjawab ini, apakah ini termasuk pada sikap yang kufur akan dijawab setelah pesan-pesan yang berikut ini, TVRI kami kembali.” (25/Belajar Bersyukur dai Rasulullah saw. /5-10-18)

Pada percakapan (7) terdapat penerapan Prinsip Pollyanna khususnya pada penggunaan *adverbial of degree* (keterangan tingkatan). Tuturan tersebut disampaikan oleh pemandu acara kepada jemaah. Penggunaan *adverbial of degree* (keterangan tingkatan) dapat dilihat pada tuturan *Ya baik pemirsa, terkadang mungkin perasaan kita agak sedikit mungkin kesal, atau seperti apa gitu*. Penanda lingual yang menandai adanya penggunaan *adverbial of degree* (keterangan tingkatan) terdapat pada ungkapan *agak sedikit mungkin kesal*. Tuturan disampaikan pada saat sesi tanya-jawab saat dai menjawab pertanyaan dari salah satu penanya terkait cara menyikapi orang yang memandang rendah arti bersyukur. Kemudian, pemandu acara menggambarkan perasaan yang mewakili penanya melalui tuturannya. Ungkapan *agak sedikit mungkin mungkin kesal* digunakan untuk memperhalus arti dari ungkapan *kesal dan sebal*. Hal ini dikarenakan kata *kesal* dan *sebal* dianggap tidak santun karena ungkapan tersebut cenderung negatif. Tuturan yang disampaikan oleh pemandu acara (penutur) pada penggalan percakapan (7) merupakan bentuk penerapan Prinsip Pollyanna karena pemandu acara telah menggunakan aspek *adverbial of degree* (keterangan tingkatan), yaitu *agak sedikit*. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan penerapan Prinsip Pollyanna terutama pada penggunaan keterangan tingkatan.

PENUTUP

Ditemukan penerapan Prinsip Pollyanna dalam sesi tanya jawab acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari di TVRI yang meliputi dua aspek, yaitu penggunaan eufemisme dan penggunaan *adverbial of degree* (keterangan tingkatan). Penggunaan eufemisme yang ditemukan dalam sesi tanya jawab Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari berjumlah dua tuturan. Bentuk eufemisme yang ditemukan berupa referensi eufemisme yang mengacu pada aktivitas dan keadaan, yakni adu fisik dan *single parent*. Selanjutnya, ditemukan penggunaan *adverbial of degree* sebanyak 11 data tuturan. Adverbia yang ditemukan seperti *kurang* sebanyak enam tuturan, adverbia *agak kurang* sebanyak satu tuturan, adverbia *agak* sebanyak satu tuturan, adverbia *lumayan* sebanyak satu tuturan, dan adverbia *agak sedikit* ditemukan sebanyak satu tuturan. Aspek yang paling banyak digunakan adalah *adverbial of degree*. Pada penelitian ini, penggunaan Prinsip Pollyanna dalam acara dakwah bertujuan untuk memperhalus tuturan sehingga tuturan terkesan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmawati, D. (2011). Prinsip Pollyanna dalam Wacana Dakwah. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 23. Hlm. 55--65.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Shahih_Bukhari> (diakses tanggal 2 November 2018 pukul 18.20 WIB).
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (penerjemah, M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- LPP TVRI. TVRI dari Masa ke Masa. <http://tvri.go.id/about> (diakses tanggal 2 November 2018 pukul 21.50 WIB).
- Pusat Kajian Hadis. Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari Berubah Jam Tayang. <https://pkh.or.id/kajian-kitan-kuning-shahih-bukhari-berubah-jam-tayang/> (diakses tanggal 3 September 2018 pukul 09.05 WIB).
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Umary, B. (1995). *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Solo: Penerbit Ramadhani.